

Masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syaraka*”, yang berarti ikut serta berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*” yang berasal dari kata latin “*socius*” yang berarti kawan.

J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Harsojo, 1986:126) mendefinisikan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Kategori sosial merupakan kesatuan manusia yang terwujudkan karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu. Ciri-ciri objek itu biasanya dikenakan oleh pihak luar. Kategori itu sendiri tanpa disadari oleh masyarakat yang bersangkutan dengan suatu maksud praktis tertentu (Koentjaraningrat, 1990:149).

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial yang ada di masyarakat, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin tercipta kehidupan bersama-sama, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar terjadinya suatu masyarakat. Dari interaksi sosial tersebut timbul suatu kebudayaan yang turun-temurun hingga saat ini, seperti budaya atau tradisi pada malam satu suro di Ngebel Ponorogo yang tetap ada dan berkembang dari waktu ke waktu.

Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam kejawaan atau Jawa yang keislaman sehingga timbul istilah Islam kejawen.³

2. Hubungan Antara Budaya Jawa dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan

Setiap agama pasti memiliki aspek fundamental, yaitu aspek kepercayaan dan keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, suci atau ghaib. Dalam agama Islam aspek fundamental terumuskan dalam aqidah atau keimanan sehingga terdapatlah rukun iman yang harus dipercaya oleh umat Islam.

Dalam budaya Jawa pra Islam yang bersumberkan ajaran hindu terdapat kepercayaan adanya dewa-dewa, roh-roh jahat, lingkaran penderitaan (samsara), hukum karma dan hidup hukum abadi (muksa).

Dalam agama budha terdapat kepercayaan mengenai empat kebenaran yaitu, abadi (kesunyatan), dukha (penderitaan), samudaya (sebuah penderitaan), nirodha (pemadam keinginan) dan morga (jalan kelepasan).

Adapun pada kepercayaan primitif yang dianut orang Jawa sebelum kedatangan hindu atau budha, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme.⁴

³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 119.

⁴ Animisme adalah suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai roh. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini (seperti : gunung, laut, sungai, gua, pohon dan batu besar) memiliki

Pada masa penyebaran agama Islam di tanah Jawa, Islam berinteraksi langsung dengan kepercayaan dari agama hindu, budha, animisme dan dinamisme. Seperti dalam aspek ketuhanan, prinsip ajaran Islam telah berakulturasi dengan berbagai unsur kepercayaan hindu budha, seperti sebutan Allah SWT, orang kejawan biasa menyebutnya Gusti Allah. Seperti halnya penganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka seringkali me-Tuhankan benda-benda yang dianggap keramat,⁵ baik benda hidup maupun mati. Sehingga kepercayaan mengesakan Allah telah berakulturasi dan tidak lagi murni.

Dalam praktek religi tersebut sebagian orang meyakini terhadap pengaruh sinkretik dengan agama lain, sedikitnya agama hindhu, budha dan Islam. Begitu juga sebaliknya, ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawan adalah milik masyarakat Jawa yang ada sebelum datangnya pengaruh lain. Masing-masing asumsi memiliki alasan yang masuk akal. Esensi agama Jawa adalah pemujaan pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut

jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia dan membantu kehidupan mereka. Dinamisme adalah kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini baik hidup atau mati mempunyai daya dan kekuatan ghaib. Benda-benda tersebut dipercaya dapat memberi pengaruh baik dan buruk bagi manusia. Animisme dan Dinamisme merupakan kepercayaan yang sudah ada sejak zaman manusia purba dan memiliki akar budaya yang kuat di indonesia, hingga saat ini masih ada masyarakat yang mempercayai kepercayaan ini.

⁵Arti keramat disini bukan berarti mulia terhormat, namun memiliki daya magis, sesuatu yang sakral bersifat ilahiyat. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang digunakan. Seperti : pusaka, tombak, keris, ikat kepala, cincin, batu, dan lain sebagainya.

diwujudkan melalui sikap mistik dan *selamatan*. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja para roh, namun esensinya tetap terpusat pada Tuhan. Jadi agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik, mereka tetap berpusat kepada Tuhan.⁶

Seperti yang dikatakan Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi* dalam masyarakat Jawa, bahwasannya di pusat seluruh system keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia *slametan* (yang juga disebut *kenduren*). *Selamatan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial bagi mereka yang ikut serta didalamnya. *Selamatan* juga merupakan wadah bagi masyarakat Jawa yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan konflik.⁷

Selamatan telah mengalami *mix religion*. Sejak Islam mulai masuk ke pulau Jawa hingga saat ini *selamatan* telah mengalami banyak perkembangan. Sebagian besar masyarakat Jawa masih melaksanakan upacara *selamatan* unuk momen-momen tertentu. Dalam *selamatan* yang sering terjadi saat ini, masyarakat menambahkan bacaan-bacaan do'a, puji-pujian, sholawat nabi dan

⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), hal. 75

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981), hal. 13

wirid dalam bahasa Arab. Beberapa kali juga bisa kita jumpai di dalam *selamatan* terdapat bacaan ayat-ayat suci Alqur'an seperti surat Yaasiin, (yang biasa dibaca bersamaan dengan Tahlil, dengan sebutan Yaasiin dan Tahlil⁸).

Menurut pengamatan cendekiawan Abdurrahman Wahid (almarhum), dalam buku *Membangun Demokrasi* (1999), ketika Islam datang ke tanah Jawa, Islam dengan cepat beradaptasi dengan apa yang ada. Akulturasi antara Islam dan budaya setempat berlangsung secara damai. Proses akulturasi dan adaptasi antara budaya yang satu dan budaya yang lain (atau dalam antropologi kultural disebut konsep integrasi kultural) ini tidak dapat dihindari karena pluralitas agama, budaya, dan adat-istiadat yang ada tidak bisa tidak saling bergesekan.

Abdurrahman Wahid melihat dalam proses akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal ini terakomodasi suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu ushul fikih. Kaidah itu berbunyi: "*al-'adah muhakkamah*", yang berarti adat itu dihukumkan, atau lebih lengkapnya adat adalah syariat yang dihukumkan (*al-'adat syari'ah muhakkamah*). Artinya, adat dan kebiasaan suatu masyarakat adalah sumber hukum dalam Islam.

⁸Tahlil adalah bacaan kalimat tauhid, yaitu kalimat *Laa Ilaaha Illallah*. Dalam versi umat Muslim Jawa Tahlil / Tahlilan memiliki arti tersendiri, yaitu ritual atau upacara selamatan yang dilakukan sebagian besar umat Islam di Jawa bahkan di Indonesia. Di dalam Tahlil terdapat bacaan serangkaian surat-surat Al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan (termasuk di dalamnya membaca *Laa Ilaaha Illallah*).

Proses akulturasi tersebut terbagi menjadi beberapa bagi masyarakat Jawa yang menganut agama Islam, salah satunya abangan, adalah sebutan khusus kepada orang Islam yang menganut pandangan hidup kejawen. Berikut ini beberapa bukti dari para ahli tentang abagan adalah kejawen :

Pertama, kesamaan dari segi ajaran, baik abangan maupun kejawen sama-sama memadukan dua kepercayaan berbeda menjadi satu.

Kedua, tokoh pelopor. Salah satu tokoh kejawen yang hingga kini masih menjadi panutan adalah Syekh Siti Jenar yang memelopori konsep ajaran *manunggaling kawula Gusti*. Selain itu Syekh Siti Jenar merupakan bagian dari tokoh pendukung Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam secara sinkretis. Namun ada perbedaan dalam ruang lingkupnya, dalam hal tersebut lingkup kejawen lebih luas daripada abangan. Sebutan kejawen dapat disematkan pada penganut semua agama, namun sebutan abangan hanya khusus diperuntukkan bagi penganut agama Islam.

Ketiga, kesamaan laku spiritual khususnya pada ritual yang disebut *selamatan*. Sebagai ritual yang biasa dilakukan oleh kaum abangan, *selamatan* juga merupakan inti dari tradisi kejawen. Melalui *selamatan*, ritual mistik yang mereka lakukan tujuannya sama yaitu Tuhan.

Keempat, mengacu pada pendapat R.M. Koentjaraningrat, kejawen adalah abangan. Menurut pandangannya sebenarnya kejawen dan abangan

merujuk pada satu kelompok tertentu dalam hal ini Islam Abangan. Dalam hal ini Koentjoroningrat menggunakan istilah kejawen untuk memperluas sebutan bagi orang Jawa yang bukan kalangan santri, yaitu abangan. Karena menurutnya kata abangan cenderung lebih merendahkan daripada kejawen.⁹

Kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Namun pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti disruptif atau memotong suatu masyarakat dari masa lampauya semata, melainkan juga ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan dipertahankan dalam ajaran-ajaran universal Islam.

C. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*) yang mula-mula dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi yang dimaksud adalah mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu tata cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.¹⁰

⁹ Rizem Aizidi, *Islam Abangan dan Kehidupannya*, 2015, Yogyakarta : Dipta, Hal. 26-28

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 1990, Jakarta : PT. Rineka Cipta, hal. V

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa.¹¹

Hymes menyebutkan dalam artikel pertamanya pada tahun 1962, ia terlebih dahulu memperkenalkan *the ethnography of speaking* (etnografi berbahasa), sebagai suatu pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan. Pola ini berfungsi diantara konteks kebudayaan yang holistik dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain.¹²

Berbicara tentang etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian ia juga membutuhkan analisis linguistik, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru

¹¹ *Ibid...* hal. V-VI

¹² Engkus Kuswarno, M.S. , Etnografi Komunikasi, 2011, Bandung : Widya Padjajaran, hal. 13

yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah didalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.¹³

Hymes berpendapat bahwa linguistik formal saja tidak cukup untuk membongkar sebuah pemahaman bahasa secara lengkap karena hal ini mengabaikan variable yang sangat berguna, dimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Hymes, budaya berkomunikasi memiliki cara yang berbeda, tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama, pelaku komunikasi yang tahu dan menggunakan kode, sebuah alat, keadaan, bentuk pesan, topik, dan sebuah peristiwa yang diciptakan dengan penyebaran pesan. Apapun itu mungkin untuk memenuhi syarat sebagai komunikasi, selama hal tersebut dapat di terangkan oleh segala kode tersebut.¹⁴

Untuk menunjukkan masalah-masalah dalam etnografi komunikasi, terdapat tiga jenis pertanyaan yang bisa diajukan : *Pertanyaan tentang norma (question of norms)* yang mencari cara komunikasi yang digunakan untuk mendirikan setandard dan gagasan tentang baik dan buruk yang memengaruhi pola komunikasi. *Pertanyaan tentang pola (question of forms)* melihat pada jenis komunikasi yang digunakan dalam masyarakat. Perilaku seperti apa yang dinilai sebagai komunikasi dan bagaimana mereka diatur. *Pertanyaan tentang kode*

¹³ Engkus Kuswarno, Etnografi Komunikasi... hal. 13

¹⁴ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* Edisi 9, 2014, Jakarta : Penebit Salemba Humanika, hal. 460

budaya (question of cultural codes) menarik perhatian tentang makna dari simbol dari perilaku yang digunakan seperti budaya komunikasi dalam komunitas.¹⁵

Teori etnografis dengan jelas memprioritaskan kondisi budaya dan kecenderungan individu. Dalam tradisi ini, komunikasi bukanlah alat sederhana untuk menyebarkan informasi dan berpengaruh dari satu orang kepada yang lainnya, namun cara budaya itu di produksi. Seperti halnya sebuah tradisi, semua teori ini memusatkan pola budaya, menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola komunikasi kita. produksi budaya sangat menarik dalam peran mereka, tetapi mereka memiliki konsekuensi serius, baik pribadi maupun sosial seperti yang kita pelajari dalam tradisi kritis.¹⁶

Penelitian etnografis sebagai proses pengumpulan data, memiliki ciri sebagai berikut :

1. Mementingkan *first hand data*, yakni data – data yang diperoleh secara langsung (dialami) oleh peneliti. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan sendiri oleh peneliti
2. Melaksanakan penelitian dalam setting yang natural, maksudnya penelitian dilakukan dengan cara peneliti turut ikut ke dalam suasana dan peristiwa dalam masyarakat yang bersangkutan, bukan setting yang sengaja dibuat demi penelitian. Hal yang tampaknya sepele ini dalam praktiknya dapat

¹⁵ *Ibid...* hal. 463

¹⁶ *Ibid...* hal.466

menimbulkan banyak komplikasi. Penelitian tidak dapat berjalan efisien apabila peneliti sama sekali tidak memiliki informasi awal tentang kebiasaan masyarakat yang akan diteliti.

3. Instrument utama penelitian adalah pribadi peneliti seutuhnya. Hal ini berkaitan dengan ciri nomor satu, yaitu mementingkan *first hand data*. Asumsinya adalah pengalaman berada di dalam atau turut berpartisipasi dalam peristiwa yang ditelitinya akan memudahkan peneliti memahami, mengukur, mengevaluasi informasi yang diperolehnya dari informan.
4. Proses penelitian berjalan secara dialogis antara peneliti dan informan. Dalam penelitian etnografis sangat disadari bahwa informasi yang diperoleh selama penelitian merupakan hasil kerjasama antara peneliti dan informan.¹⁷

Ada beberapa teori dalam etnografi komunikasi, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori etnografi komunikasi gagasan Donal Carbaugh Ia menyatakan bahwa etnografi komunikasi mengangkat tiga jenis masalah. Masalah pertama adalah untuk menemukan jenis identitas bersama (*shared identity*) yang diciptakan oleh komunikasi dalam komunitas budaya. Masalah kedua adalah untuk menguak makna bersama dari performa publik (*shared meanings of public performances*) dilihat dalam kelompok. Apa yang mendasari komunikasi dalam budaya dan apa makna yang muncul dari berbagai tampilan ini?. Masalah ketiga

¹⁷ Lono Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, (Yogyakarta : Jalasutra), hal. 93-94

adalah untuk menggali kontradiksi atau paradoks dari kelompok.¹⁸. Namun dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan kontradiksi, tiga hal yang penulis angkat yaitu, *shared identity*, *shared meanings of public performances*, dan paradoks (tanpa kontradiksi).

Dalam sebuah jurnal, Donal Carbaugh menyatakan bahwa :¹⁹

*For ethnographers of communication, communication is explored as something locally patterned and practiced as a part of social life, and as something crucially important, being formative of all societal and cultural communities. Discovering the locally distinctive means of all communicative media is crucial to our understanding. Interpreting what meanings are associated with these various means of expression is also essential. Knowledge of what is common across our various communities of communication is being served as well. In the process, ethnographers of communication demonstrate how communication is formative of social and cultural lives, comparatively analyzing both the cultural features and the cross-cultural properties of communication.*²⁰

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain adalah salah satu fungsi sosial manusia yang paling penting, namun komunikasi tidak selalu diselidiki dari perspektif sosial. *Shared identity* di antara pasangan dan kelompok merupakan

¹⁸ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi...* hal. 462-463

¹⁹ Donal Carbaugh, *Ethnography of Communication*, University of Massachusetts – Amhers : Selected Works, 2007

²⁰ Bagi etnografer komunikasi, komunikasi dieksplorasi sebagai sesuatu yang dipola dan dipraktikkan secara lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial, dan sesuatu yang sangat penting, menjadi bentuk dari semua komunitas masyarakat dan budaya. Menemukan sarana khas lokal dari semua media komunikatif sangat penting bagi pemahaman kita. Menafsirkan makna apa yang terkait dengan berbagai cara ekspresi ini juga penting. Pengetahuan tentang apa yang umum di berbagai komunitas komunikasi kita juga menyajikannya. Dalam proses, para etnografer komunikasi menunjukkan bagaimana komunikasi terbentuk dari kehidupan sosial dan budaya, yang secara relatif menganalisis fitur budaya dan sifat komunikasi lintas budaya.

penentu utama komunikasi yang efektif. Anggota kelompok yang berada dalam kelompok tersebut, adalah orang-orang dengan rasa identitas sosial yang merupakan penentu mendasar dari persepsi dan perilaku mereka. *Shared identity* dipahami untuk menyediakan kerangka interpretif yang umum untuk memahami dan mengarahkan perilaku kelompok agar terkoordinasi (Postmes, 2003). Akibatnya, seseorang berbagi identitas sosial (*shared identity*) lebih dipercaya, dihormati, dan berpengaruh dalam kelompok tersebut, daripada anggota kelompok luar mereka yang tidak memiliki identitas bersama.²¹

Shared identity menyediakan platform untuk kognisi, konsensus, dan koordinasi bersama (Postmes, 2003; Turner, 1985), seseorang harus mampu berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, sehingga seseorang tersebut cenderung menyesuaikan tingkah laku mereka sekaligus untuk menafsirkan perilaku orang lain. Ada dua proses kunci dalam *shared identity*, Pertama, *shared identity* dapat memotivasi individu untuk lebih mudah menerima komunikasi dalam kelompok. Kedua, *shared identity* dapat menyebabkan komunikasi dalam kelompok agar mampu diproses lebih lengkap dan lebih dalam. Dapat disimpulkan bahwa *shared identity* membentuk perilaku sosial melalui saluran motivasi dan kognitif (Brewer, 1979; Spears & Otten, 2012).²²

²¹ Katharine H. Greenaway, Ruth G. Wright, Joanne Willingham, Katherine J. Reynolds, and S. Alexander Haslam, *Shared Identity Is Key to Effective Communication*, *Personality and Social Psychology Bulletin*, SAGE : 2015, Vol. 41(2), hal. 171 –182

²² *Ibid...* hal. 171 –182

Shared meanings juga menyangkut tentang apa makna dari tradisi, symbol-simbol, bahasa, kata, tingkah laku, hingga lagu yang mereka nyanyikan. *Shared meanings* adalah tahap selanjutnya setelah *shared identity* di bangun, dengan adanya *shared identity* maka terbentuklah *shared meanings* dalam suatu kelompok.

Shared meanings merupakan pondasi bagi mereka dalam mencapai tujuan bersama. Masing-masing individu (dalam kelompok) mungkin memiliki jawaban yang berbeda, namun maksud dan tujuan mereka adalah sama. Sehingga terbentuklah suatu kelompok yang kuat. *Shared meanings* mampu membawa kelompok pada tujuan bersama dan mempertahankan maupun membentuk tradisi sehingga mampu menarik individu maupun kelompok lain di sekitarnya.²⁴

Dalam kamus bahasa Indonesia paradoks memiliki arti pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran (bersifat paradoks).

Paradoks diterangkan sebagai sebuah pernyataan yang mengandung kesimpulan yang berlawanan dengan kesimpulan sah sebuah premis (dasar pemikiran) yang sudah ada. Dalam bukunya yang berjudul Kamus Filsafat, Lorens Bagus menerangkan lebih lanjut, paradoks merupakan suatu pernyataan (ajaran, keyakinan, konsep, paham) yang bertentangan dengan pendapat yang

²⁴ Lihat pada : Marsha L. Richins, Valuing Things: The Public and Private Meanings of Possessions, Journal of Consumer Research, Vol. 21, No. 3 (Dec., 1994), Oxford University Press

